

# ANALISIS KOMUNITAS VIRTUAL *STRICT PARENTS* TERKAIT KETIDAKNYAMANAN KOMUNIKASI ANAK KE ORANGTUA

**Amadia Candra Arumdafta, Mutia Rahmi Pratiwi**

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Imam Bonjol No.207, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota

Semarang, Jawa Tengah 501311

[amadiacandraa@gmail.com](mailto:amadiacandraa@gmail.com), [mutia.rahmi@dsn.dinus.ac.id](mailto:mutia.rahmi@dsn.dinus.ac.id)

**Abstract:** *X social media is not only to being a space for sharing short stories, but has developed into a new community based on shared life stories. Interpersonal communication between parents and children does not always effective, as a result the child cannot express his feelings directly. X has become a new home for children to express their discomfort in terms of parenting style. Community Online “Strict Parents” attracted many children to massively reveal inconvenience to parents. Children's tweets in this community all contain curses and disappointment at their parents. The aim of this research is to identify tweet in Community Online “Strict Parents” based on John Searle's speech act theory. The research method used is qualitative content analysis with the object of community research as many 68 tweets that discuss discomfort in communication with parents. For a more in-depth analysis, the researcher selected 11 tweets that represented the entire community's tweets. The research results show that the speech acts that take place in the research object include assertive, directive, expressive and declarative speech acts. All of the findings directly condemn the parents' attitude of being too restrictive, not listening to their children's opinions and being demanding.*

**Keywords:** *Virtual Community, Parenting, Interpersonal Communication*

**Abstrak:** Media sosial X kini tidak hanya sebatas menjadi ruang membagikan cerita singkat, namun berkembang menjadi ruang komunitas baru berbasis kesamaan cerita hidup. Komunikasi interpersonal orangtua dan anak tidak selalu berjalan dengan baik dimana dampaknya anak tidak dapat mengungkapkan perasaannya secara langsung. X menjadi rumah baru bagi anak untuk menyampaikan ketidaknyamanannya dari segi pola asuh. Komunitas *Online “Strict Parents”* menarik banyak anak untuk secara masif mengungkapkan ketidaknyamanannya pada orangtuanya. Berbagai cuitan anak di komunitas virtual ini secara keseluruhan berisikan umpatan dan kekecewaan pada orangtuanya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis *tweet* di Komunitas *Online “Strict Parents”* berbasis teori tindak tutur milik John Searle. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif analisis isi dengan objek penelitian sebanyak 68 *tweet* yang membahas ketidaknyamanan dalam komunikasi dengan orang tua. Untuk analisis lebih mendalam, peneliti memilih 11 *tweet* yang mewakili keseluruhan *tweet* tersebut. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur yang berlangsung di objek penelitian mencakup tindak tutur asertif, direktif, ekspresif dan deklaratif.

Keseluruhan temuan secara langsung mengumpat sikap orangtuanya yang terlalu mengekang, tidak mendengarkan pendapat anak dan menuntut.

***Kata kunci:* Komunitas Virtual, Pola Asuh, Komunikasi Interpersonal**

## **Pendahuluan**

Pada era digital, kemajuan teknologi informasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dan aktivitas manusia. Berkembangnya teknologi memberikan transformasi yang signifikan untuk manusia dalam berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi sosial. Platform media sosial telah menjadi sarana utama bagi masyarakat untuk terhubung dengan orang lain dan berkomunikasi karena memiliki banyak jaringan dan koneksi yang luas (Sirait, 2020).

Berdasarkan data dari We Are Social yang dikutip dari data Indonesia, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sejak awal tahun 2023 terdapat 167 juta pengguna yang setara dengan 60,4% populasi penduduk Indonesia (Widi, 2023). Masyarakat Indonesia sendiri dapat menghabiskan waktu untuk bermain media sosial selama 3 jam 18 menit setiap harinya, yang mana durasi tersebut merupakan angka tertinggi ke-10 di dunia. Salah satu media sosial yang kerap digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah media sosial X. We Are Social dalam databoks melaporkan bahwa

terhitung sejak Oktober 2023, terdapat 27,5 pengguna media X di Indonesia (Rizaty, 2022). Jumlah data tersebut membuat Indonesia menduduki keempat global sebagai negara yang penduduknya aktif menggunakan X. Dengan data dari We Are Social tersebut, menunjukkan bahwa media sosial X sangat diminati oleh masyarakat Indonesia.

X merupakan media sosial berbentuk *microblogging* yang membuat penggunaannya memposting tulisan singkat. Melalui media X, pengguna dapat bertukar informasi dengan sesama pengguna melalui pesan teks, gambar, video, dan sebagainya. Fenomena ini tidak hanya menciptakan media X sebagai platform untuk berkomunikasi dan berbagi informasi saja. Namun, X juga dimanfaatkan untuk wadah penyaluran cerita pribadi dan sebagai media untuk melakukan pengungkapan diri yang tidak bisa diungkapkan di dunia nyata.

Fenomena saat ini yang sedang marak dan menarik untuk diangkat adalah terkait pola asuh orang tua yang dibagikan pengguna media X. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memiliki

karakteristik yaitu sikap orang tua yang keras dan kaku dalam hubungan sebuah keluarga. Selain itu, orang tua dengan pola otoriter cenderung memaksakan kehendak dan memiliki aturan yang ketat (Juliawati & Destiwati, 2022).

Orang tua dengan pola asuh otoriter tersebut membuat anak menjadi susah berekspresi dan kecewa atas perlakuan orang tuanya. Bentuk kekecewaan dan dampak dari pola asuh otoriter yaitu anak mudah cemas, tidak mandiri, sulit untuk menentukan pilihan dan keputusan sendiri, dan anak menjadi pribadi yang tertutup dengan orang tuanya (Oktaviani et al., 2023). Seorang anak yang tidak dapat terbuka dengan orang tuanya, dapat mencari media lain untuk membagikan ceritanya. Salah satunya adalah melalui komunitas online “*Strict Parents*” di media sosial X.

Isu yang menarik di kalangan anggota Komunitas “*Strict Parents*” adalah pola komunikasi yang diterapkan orang tua. Dalam komunitas tersebut, berisi tentang berbagai topik yang berkaitan dengan pola asuh otoriter orang tua. Terdapat banyak isi hati dan kekecewaan anak terkait kehidupan keluarga yang otoriter. Cerita dan isi hati yang dibagikan anggota komunitas ini sangat beragam, mulai dari permasalahan akademik, lingkungan sosial, hubungan asmara, dan

permasalahan lainnya yang dihadapi anak. Media X dimanfaatkan sebagai saluran untuk penyuaaraan perasaan secara terbuka. Komunitas “*Strict Parents*”, anak mengungkapkan kekecewaannya terhadap orang tua yang memiliki pola asuh otoriter. Dalam komunitas tersebut, menceritakan tentang hubungan antara orang tua dan anak yang ditinjau dari pola asuh otoriter.

Hubungan antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga membutuhkan komunikasi yang baik untuk membangun hubungan kedekatan antara mereka (Nafi’ah & Pratiwi, 2022). Namun, pada kenyataannya komunikasi yang terjalin antara orang tua otoriter dan anak tidak dapat berjalan dengan efektif. Seorang anak yang memiliki orang tua otoriter cenderung untuk menutup diri dan tidak mengungkapkan perasaan, cerita, dan keinginannya kepada orang tua.

Riset yang dilakukan oleh Microsoft (2021) dalam (Manalu, 2023) yang dikenal dengan *Digital Civility Index* (DCI) yang menunjukkan bahwa negara Indonesia berada di peringkat keempat dalam Asia – Pasifik sebagai pengguna internet yang memiliki kesopanan terendah. Kesopanan tersebut termasuk perilaku dan pengalaman para pengguna internet di media sosial, khususnya pada Komunitas Online “*Strict Parents*”.

Anak lebih memilih untuk mengungkapkan ceritanya melalui komunitas online “*Strict Parents*” dibandingkan dengan orang tuanya. Menurut Baumrind, dalam keberhasilan pola asuh orang tua berkaitan dengan beberapa aspek seperti kedekatan emosional, pendidikan, dan sensitivitas (Pratiwi et al., 2020). Hal tersebut dikarenakan karena tidak adanya kehangatan dan rasa nyaman dalam sebuah keluarga. Melalui komunitas tersebut, anak mengungkapkan ketidaksukaan dan kekecewaannya terhadap pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua.

Penelitian ini memfokuskan pada Komunitas “*Strict Parents*” dalam media X berperan sebagai wadah untuk mengungkapkan diri anak yang memiliki pola komunikasi otoriter. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeksripsikan keterbukaan diri anak kepada orang tua otoriter melalui Komunitas “*Strict Parents*”. Terdapat penelitian terdahulu terkait pola asuh orang tua otoriter dengan keterbukaan diri anak. Penelitian (Juliawati & Destiwati, 2022) berkaitan dengan pola asuh otoriter terhadap keterbukaan diri remaja yang menyebutkan bahwa anak akan lebih merasa nyaman terbuka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua

mereka. Terdapat penelitian lainnya yang membahas mengenai topik ujaran kasar yang dilakukan oleh (Manalu, 2023) yang mengungkapkan bahwa ruang virtual menjadi tempat yang aman untuk memunculkan perasaan bebas berkata kasar kepada orang lain.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis permasalahan komunikasi antara orang tua dan anak yang dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang. Sifat buruk anak terhadap orang tua dapat memperburuk komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Kebaruan dari penelitian ini yaitu menganalisis komunikasi anak kepada orang tuanya yang bersuara di media sosial X melalui komunitas online. Penelitian terdahulu telah dilakukan mengenai pola asuh otoriter orang tua terhadap anak. Namun, belum ada penelitian yang menganalisis sebuah media yang dapat menyatukan anak untuk bersuara bentuk ketidaksukaan terhadap orang tua yang memiliki pola asuh otoriter. Kondisi komunitas online X “*Strict Parents*” diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam komunikasi antara anak terhadap orang tua yang otoriter.

### ***Pola Asuh***

Pola asuh merupakan cara atau gaya yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan

sebuah pesan dan mengubah perilaku. Shochib (1998: 14) dalam (Taib et al., 2020) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan pengasuhan yang diterapkan orang tua sebagai pendidik dan anak yang dididiknya dengan tujuan orang tua memberikan arahan kepada anak sesuai tujuan. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak dalam memenuhi kebutuhan anak seperti mendidik, membimbing, memberi contoh tingkah laku yang baik, serta pengetahuan kepada anak untuk membantuk proses tumbuh kembang anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi salah satu faktor dalam perkembangan karakter seorang anak (Saputra & Yani, 2020). Menurut Baumrind, Pola asuh orang tua terdiri dari tiga tipe yaitu *Authoritarian* (Otoriter), *Permissive* (Permisif), dan *Authoritative* (Otoritatif).

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang memberikan standar kepada anak yang harus dituruti. Orang tua dengan pola asuh tersebut biasanya memberikan ancaman-ancaman kepada anak supaya anak patuh terhadap orang tua. Menurut Baumrind (dalam Handayani et al., 2020) pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang memberikan kontrol dan pengawasan yang ketat kepada

anak. Orang tua dengan pola asuh ini menuntut anak untuk patuh dan tunduk dengan aturan dan perintah yang diberikan orang tua. Anak cenderung tidak diberikan kebebasan untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya sendiri kepada orang tua.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memiliki kecenderungan orang tua tidak memperdulikan kehidupan anak. Biasanya pola asuh ini ditemukan pada keluarga yang mana orang tua memiliki kesibukan tinggi. Karakteristik dari pola asuh permisif ini adalah orang tua tidak terlibat dalam proses edukasi dan perkembangan anak (Handayani et al., 2020). Pola asuh permisif memiliki kecenderungan orang tua yang tidak memberikan perhatian anak secara langsung, melainkan hanya memenuhi kebutuhan anak berupa materi saja. Tipe pola asuh ini memiliki kontrol yang rendah dan tidak memberikan hukuman terhadap anak.

Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak dengan memberikan kebebasan pada anak. Dalam pola asuh ini, anak dibebaskan untuk mengeksplorasi apa yang anak inginkan. Meskipun memberikan kebebasan kepada anak, orang tua juga memberikan pengawasan dan batasan. Pola asuh otoritatif menurut

(Gottman, Katz & Hooven, 1997) dalam (Aritonang & Soetjiningih, 2023), mampu menciptakan lingkungan keluarga yang hangat, komunikasi orang tua dan anak yang terjalin baik, serta orang tua dapat memahami perasaan dan emosi anak.

### ***Teori Tindak Tutur***

Tindak tutur merupakan sebuah teori dalam linguistic pragmatic yang membahas mengenai ujaran atau perkataan seseorang bukan hanya sebuah komunikasi untuk menyampaikan informasi. Teori tindak tutur ini menekankan bahwa tuturan atau Bahasa yang digunakan dalam ujaran seseorang itu dilakukan sebagai bentuk tindakan sosial. Searle (1976) dalam (Alam, 2023), mengembangkan teori tindak tutur terbagi menjadi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan prokulusi.

Tindak tutur ilokusi merupakan teori untuk mengetahui makna dari ujaran dan perkataan seseorang. Tindak tutur ilokusi dapat digolongkan menjadi lima bentuk tuturan yang memiliki makna dan fungsi masing-masing. Bentuk-bentuk kelima tindak tutur ilokusi terdiri dari sebagai berikut: **(a) Asertif**, Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur dalam ujaran seseorang yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori, seperti menyatakan, menyarankan, membanggakan, menuntut, dan melaporkan. Tindak tutur asertif

memiliki fungsi untuk menjelaskan atau menyatakan sesuatu sesuai dengan kebenaran. **(b) Direktif**, Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu efek kepada mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan. Kategori direktif ini dapat berisi berupa larangan, perintah, permintaan, permohonan, nasihat, dan merekomendasikan. **(c) Komisif**, Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menekankan tindakan di masa depan. Tindak tutur ini dapat berisi harapan, penolakan, menjanjikan, dan menawarkan, dan menyatakan kesanggupan. **(d) Deklaratif**, Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang mempengaruhi perubahan dalam beberapa keadaan saat ini. Dalam tindak tutur ini, berisi tentang pernyataan yang menjelaskan perubahan-perubahan dunia, seperti mencalonkan, mengundurkan diri, mengangkat, mendukung dan tidak menyetujui, mengucilkan, dan sebagainya. **(e) Eskpresif**, Tindak Tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang mengungkapkan sikap, perasaan, atau keadaan psikologis seseorang berupa bentuk suka, duka, dan ketidaksukaan

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan

pendekatan analisis isi atau konten (*content analysis*). Teknik penelitian ini dilakukan untuk menciptakan interpretasi yang valid dari sebuah teks yang dianalisis secara objektif, sistematis, dan generalis dalam sebuah pesan. Dalam analisis isi, penelitian bersifat mendalam terhadap isi teks atau konten yang tertuang di media (Sitasari, 2022).

Pemilihan objek penelitian ini yaitu komunitas online “*Strict Parents*” di media X yang membahas mengenai informasi kehidupan anak dengan pola asuh otoriter. Dari berbagai komunitas di media X, peneliti memilih komunitas online “*Strict Parents*” karena komunitas tersebut dapat melihat perilaku anak yang seharusnya dapat bercerita dan terbuka dengan orang tua secara langsung, tetapi pada kenyataannya anak tidak dapat mengungkapkan kepada orang tua dan dalam komunitas tersebut anak mengungkapkan rasa kekecewaan, marah, dan ketidaksukaan terhadap orang tuanya. Pada akhirnya, komunitas online “*Strict Parents*” tersebut menjadi salah satu wadah untuk mengekspresikan perasaan kebencian anak terhadap orang tuanya.

Peneliti mengamati komunitas online “*Strict Parents*” di media X. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder pada periode Maret 2023 – Mei

2023. Penelitian ini dilakukan dengan observasi dalam komunitas online “*Strict Parents*” di media X. Objek penelitian terdiri dari 68 tweet di media X yang membahas ketidaknyamanan kepada orang tua. Peneliti menganalisis konten-konten yang disebar di dalam komunitas tersebut dengan mengambil 11 konten yang mewakili total keseluruhan konten untuk melihat bagaimana perilaku anak dalam mengungkapkan isi hati melalui konten yang dibagikan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Komunitas online “*Strict Parents*” memanfaatkan komunitas sebagai media untuk menyampaikan cerita pribadinya yang beragam. Komunitas tersebut membahas banyak sejumlah topik yang bermacam-macam, terutama yang berkaitan dengan pola asuh otoriter. Dalam lingkup komunitas ini, anggotanya berbagi isi curahan hati yang diungkapkan dalam bentuk konten teks atau tweet. Konten - konten yang dibagikan komunitas tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, yaitu dalam bidang akademik, kehidupan sosial, dan percintaan. Pengungkapan tersebut dilakukan oleh penggunanya dengan mengeluarkan perasaan tidak suka dan kecewa dengan orang tuanya. Pesan yang dibagikan dalam Komunitas online “*Strict Parents*” tersebut dianggap sebagai

ekspresi seorang anak terhadap orang tua yang tidak dapat ditunjukkan secara langsung di kehidupan nyata.

Bentuk tindak tutur ilokusi dalam hate speech pada komunitas online “*Strict Parents*” di media X adalah sebagai berikut:

### ***Ekspresif***

Ekspresif merupakan tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan agar ucapannya dilakukan sebagai evaluasi (Astri, 2020). Pada bentuk ekspresif pada tindak tutur ilokusi yang menunjukkan pujian, ucapan terima kasih, mengkritik, menyentak, dan ketidaksukaan. Berikut adalah data tindak tutur ekspresif yang ada di komunitas online “*Strict Parents*”

*“udah strict prents + patriarki lagi mantaaaap, selalu dikasih tau kalau ‘perempuan tuh kerjanya di dapur’ ‘perempuan tuh gak boleh ngomong kasar’ ‘perempuan tuh giiii’ ‘perempuan tuh gituu’,”*  
(Pemilik akun X bernama N, 9 April 2023)

Pada isi konten di atas, menunjukkan anggota komunitas “*Strict Parents*” menunjukkan tindak tutur ilokusi ketidaksukaan terhadap sikap orang tua yang *Strict Parents* dan patriarki. Adanya kata “mantaaaap” tersebut diartikan sebagai ekspresi kepuasan yang berupa

sindiran bahwa pemilik akun tidak menyukai sikap orang tuanya.

*“Fakooof benci bgt mau apa apa ga boleh, mau nonton konser rame rame sama temen aja yang lain boleh gue harus diikutin ortu anjing”* (Pemilik akun X bernama O, 3 April 2023)

Konten yang termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ketidaksukaan juga ditemukan oleh anggota komunitas yang lain. Pada konten tersebut menyebutkan kata “*fakooof*” yang merupakan plesetan dari kata Bahasa Inggris “*fuck off*” dan kata “*anjing*” yang berarti umpatan kepada orang tuanya. Kemudian kalimat tersebut dilanjutkan dengan kata “*benci bgt mau apa apa ga boleh*” yang menunjukkan bahwa anak tidak menyukai sikap orang tua otoriter yang tidak memperbolehkan kegiatan anak bersama temannya.

*“ga usah ngatur jodohku sampe segitunya bisa ga sih? Iya aku yakin dia anak baik, Cuma kalo akunya ga ada ketertarikan masa mau dipaksa?? Makanya jangan ngejanjin apa2 dulu ke anak orang. TANYA KE ANAKMU SENDIRI DULU,”*

(Pemilik akun X bernama R, 20 Maret 2023)

Konten yang merupakan tindak tutur ilokasi ekspresif berbentuk

menyentak ditemukan pada komunitas online “*Strict Parents*”. Dalam komunitas tersebut menunjukkan seorang anak yang mengungkapkan perasaan kepada orang tuanya dengan kata-kata yang menyentak. Kata pada konten “*TANYA KE ANAKMU SENDIRI DULU,*” ditulis menggunakan huruf capital yang memberikan kesan menegaskan dan membentak. Tuturan tersebut dapat diartikan sebagai kekesalan seorang anak yang membentak orang tuanya yang disampaikan melalui komunitas online “*Strict Parents*”.

Pada temuan dari konten komunitas online “*Strict Parents*” ditemukan konten-konten yang termasuk kedalam tindak tutur ilokusi ekspresif dengan bentuk ketidaksukaan yang disampaikan anak. Konten dalam komunitas tersebut memperlihatkan anak yang mengekspresikan rasa benci kepada orang tuanya. Sedangkan, pada bentuk menyentak juga disampaikan oleh anak melalui komunitas tersebut untuk mengungkapkan rasa kesalnya.

### *Asertif*

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mana penuturnya menjelaskan kebenaran yang pernah terjadi. Dalam hal ini, penuturnya mengatakan hal yang sesuai fakta dan kebenaran (Astri, 2020). Bentuk tindak tutur asertif dapat berupa

menyatakan menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

*“ada nggasih dari kalian yang ditanyain sama orang tuanya, ‘nak, kamu bahagia ngga hari ini?’ bukan malah ditekan terus-terusan, rasanya kuingin rebahan di rel deh, tapi keknya ortu gue gaada yang peduli wakakaka”* (Pemilik akun X bernama Y, 9 Maret 2023)

Pada isi konten tweet tersebut mengungkapkan sebuah fakta atau kebenaran yang telah terjadi sebelumnya, yaitu orang tua tidak pernah membangun komunikasi yang baik dengan anaknya. Orang tua cenderung tidak peduli dengan hidup anaknya. Adanya kata “*wakakaka*” dapat diartikan bahwa kata tersebut sebuah sindiran kepada orang tuanya yang tidak memperdulikan anak.

*“cara pisah KK (Kartu Keluarga) gimana euy? Lama lama capek, tp takut dikira durhaka, toh gw gak dapet fasilitas apa-apa dari raja dan ratu yang strict itu”* (Pemilik akun X bernama E, 6 Maret 2023)

Konteks dalam temuan data di atas adalah termasuk tindak tutur ilokusi asertif dengan bentuk mengeluh. Pada konten tersebut menunjukkan anggota komunitas tersebut mengungkapkan rasa keluhnya karena sikap dari orang tua yang otoriter. Dari kata “*Lama lama capek*” yang

menunjukkan anggota komunitas tersebut merasakan perasaan capek menghadapi sikap orang tuanya. Selain itu, anak juga mengungkapkan sindiran dari kata “raja dan ratu yang strict itu” bahwa seolah-olah orang tua bersikap seperti raja dan ratu di keluarganya. Sehingga, anak mengeluh dan menyatakan bahwa ingin berpisah dengan orang tuanya.

“asli ya, ngga enak bgt punya ortu yg strict nya tuh bener-bener diluar batas wajar. Untuk umur aku udah ngga bisa di bilang anak kecil lagi, tp selalu dianggap anak kecil yg ngga tau apa-apa. Helloooo?? Aku 29 tahun ini. Tahun depan udah **KEPALA TIGA!**” (Pemilik akun X bernama D, 7 Maret 2023)

Konten komunitas “*Strict Parents*” yang dibagikan anggotanya juga memiliki bentuk ilokusi asertif mengeluh yang serupa. Pada konten tersebut menunjukkan bahwa seorang anak yang berusia 29 tahun mengeluh bahwa orang tuanya bersikap otoriter yang tidak wajar. Kata “ngga enak bgt punya ortu yg strict nya tuh bener-bener diluar batas wajar.” menunjukkan sikap mengeluh.

Dua konten tuturan di komunitas online “*Strict Parents*” di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi asertif yang mengeluh. Bentuk mengeluh tersebut dilakukan oleh anggota komunitas online “*Strict Parents*”

untuk mengeluarkan beban dan keluh kesahnya yang dialami anggota. Konten tersebut menunjukkan perasaan beban yang dirasakan anak dengan bercerita di komunitas tersebut. Sedangkan, dalam tindak tutur ilokusi asertif juga menunjukkan ungkapan kebenaran dari sikap orang tuanya yang otoriter dengan tidak peduli dengan anaknya.

### **Deklaratif**

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memastikan isi tuturan dengan kenyataan yang terjadi. Bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif dapat meliputi memecat, membaptis, mengangkat, memberi nama, menghukum, mengucilkan, dan menghukum (Widyawati & Utomo, 2020). Konten dalam komunitas online “*Strict Parents*” ditemukan tindak tutur ilokusi deklaratif dengan bentuk berpasrah dan mengucilkan.

“level sabar tertinggi gua ngadepin ibu gua yg strict, outfit kantor / pergi / kondangan **HARUS** seizin dia, kalo gak sesuai ganti. Seringkali ujian hidup tuh dating dari orang terdekat, contoh: Ibu/orang tua sendiri” (Pemilik akun X bernama F, 2 Maret 2023)

Pada konten komunitas online “*Strict Parents*” ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif bentuk berpasrah yang

disampaikan anggota. Sebagai seorang anak, mengungkapkan sikapnya yang pasrah dengan perlakuan dari orang tua otoriter. Hal tersebut disampaikan pada konten yang berbunyi *“level sabar tertinggi gua ngadepin ibu gua yg strict”*. Konten tersebut menceritakan bahwa orang tua menuntut anak untuk mengikuti aturan dan perintah yang diberikan, yaitu harus memakai pakaian yang di atur orang tua. Dengan sikap orang tua yang mengatur, anak merasa pasrah dan hanya bisa bersabar menghadapi sikap orang tuanya.

*“beruntung bgt bagi orang yg punya mama yg bs ngertiin dan baik hati. Sayangnya gw punya yg kejam.”* (Pemilik akun X bernama D, 31 Maret 2023)

Konten tindak tutur ilokusi deklaratif yang berbentuk berpasrah ini juga disampaikan oleh anggota komunitas yang lain. Dalam konten tersebut menyebutkan bahwa seorang mengatakan sikap orang tua yang “kejam”. Seorang anak mengungkapkan pernyataan yang berisi bahwa anak merasa pasrah dengan sikap orang tuanya.

*“beneran udh di tahap lost respect sama ortu. Bye, you guys don’t deserve to be parents.”* (Pemilik akun X bernama G, 16 April 2023)

Konten tindak tutur ilokusi deklaratif yang ditemukan selanjutnya adalah bentuk

mengucilkan. Dalam konten tersebut menyebutkan bahwa seorang anak sudah *“lost respect”* yang memiliki arti kehilangan rasa hormat kepada orang tuanya. Kemudian dalam konten tersebut juga menunjukkan kalimat *“Bye, you guys don’t deserve to be parents.”* yang memiliki arti jika orang tuanya tidak pantas menjadi orang tua. Kata *“bye”* dalam kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa anak menjauhi atau mengasingkan orang tuanya karena sikap dari orang tuanya yang dinilai tidak pantas menjadi sosok orang tua.

*“titik cape gue ngadepin nyokap yg diktaktor dan strict mampus adalah kabur wkwk”* (Pemilik akun X bernama F, 9 April 2023)

Pada konten selanjutnya, juga ditemukan konten yang termasuk ke dalam deklaratif mengucilkan. Konten tersebut menunjukkan sikap diktaktor orang tua yang tidak disukai anak. Dalam konten tersebut, menunjukkan sikap anak yang kesal dengan orang tuanya. akibat rasa kesal tersebut, anak melampiaskan rasa tersebut dengan bertingkah untuk kabur pergi meninggalkan orang tuanya. hal tersebut termasuk ke dalam bentuk mengucilkan karena anak mengucilkan orang tua dengan kabur menjauhi orang tuanya.

Pada konten tersebut menunjukkan ungkapan anak mengenai orang tuanya dalam menghadapi sikap orang tuanya. Dalam konten deklaratif tersebut terdapat perbedaan sikap anak dalam menghadapi orang tuanya. Dua konten tersebut menunjukkan anak merasa pasrah dengan sikap orang tuanya. Sedangkan dua konten lainnya menunjukkan sikap anak yang memberontak kepada orang tuanya dengan memilih menjauhi atau mengucilkan orang tua.

### **Direktif**

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang menunjukkan penuturnya memiliki maksud supaya lawan tutur melakukan tindakan yang diungkapkan dalam tuturan tersebut (Widyawati & Utomo, 2020). Bentuk-bentuk dari tindak tutur direktif dapat berupa memesan, memohon, emnasehati, memerintah, dan merekomendasikan. Berikut merupakan tindak tutur direktif dengan bentuk permohonan yang ditemukan dalam komunitas online “*Strict Parents*”.

*“iri banget sama keluarga temen. Harmoniss gituu. Komunikasi di rumah nyambung semua gua pengen banget kek gituu dirumah saling komunikasi tapi Cuma dikit2 gak nyambung juga. Isinya Cuma nangis, adu nasib. Marahan gitu2 terus tiap hari”*

Pada konten komunitas di atas, disampaikan oleh seorang anak yang memiliki permohonan atau keinginan supaya orang tua dapat membentuk lingkungan keluarga yang harmonis. Seorang anak mengungkapkan rasa iri karena keluarga orang lain dapat berjalan dengan harmonis, tetapi tidak dengan keluarganya. Hal tersebut disampaikan pada kalimat “*gua pengen banget kek gituu dirumah saling komunikasi tapi Cuma dikit2 gak nyambung juga. Isinya Cuma nangis, adu nasib. Marahan gitu2 terus tiap hari”* yang menunjukkan kondisi keluarganya tidak berjalan dengan baik karena tidak ada komunikasi dan tidak ada kehangatan dalam keluarga. Anak menggunakan kata “*pengen banget*” dalam menunjukkan keinginan atau permohonan kepada orang tuanya agar dapat memenuhi keinginan anak.

Pada tindak tutur ilokusi direktif hanya ditemukan satu bentuk konten yaitu konten permohonan. Pada kutipan tersebut, penutur atau anak sedang memiliki permintaan agar orang tuanya tidak bersikap marah dan saling komunikasi untuk membentuk keluarga harmonis yang diinginkan anak.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ditemukan tindak tutur ilokusi pada konten komunitas

online “*Strict Parents*” yang berbentuk ungkapan kepada orang tuanya. Jenis tindak tutur yang ditemukan dalam komunitas online “*Strict Parents*” adalah tindak tutur asertif, deklaratif, ekspresif, dan direktif. Tindak tutur berjenis ekspresif yang ditemukan dalam ujaran di komunitas tersebut berisi suatu ketidaksukaan dan menyentak. Pada aspek ketidaksukaan, berisi pengungkapan anak yang tidak menyukai sikap orang tuanya dan memberikan unsur sindiran di tulisan tersebut.

Pada aspek menyentak, mengungkapkan emosi anak kepada orang tuanya yang otoriter dengan memberikan kalimat huruf kapital yang menegaskan intonasi tinggi dan emosi dari anak. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang diungkapkan dengan maksud memberi pernyataan atau kebenaran. Tindak tutur asertif yang terdapat dalam komunitas online “*Strict Parents*” adalah bentuk menyatakan dan mengeluh. Bentuk tindak tutur asertif yang berupa menyatakan ditunjukkan dengan ungkapan pernyataan sikap orang tua dan terdapat unsur menyindir. Dalam bentuk mengeluh, menunjukkan perasaan ketidaknyamanan yang dialami anak yang memiliki orang tua otoriter. Sebuah perasaan yang dialami anak juga disebutkan dalam tindak tutur

deklaratif dengan bentuk berpasrah dan mengucilkan.

Tindak tutur deklaratif adalah pernyataan yang diungkapkan dengan maksud untuk mengubah keadaan dari pernyataan tersebut. Bentuk pasrah dalam tindak tutur deklaratif tersebut dibagikan seorang anak untuk menceritakan keadaan anak yang menerima kondisi orang tuanya. Sebaliknya, bentuk mengucilkan dalam tindak tutur tersebut memperlihatkan anak yang tidak dapat menerima kondisi orang tuanya yang otoriter dan memilih untuk menjauhi orang tuanya. Tindak tutur direktif merupakan pernyataan atau ujaran yang berisi mengenai permohonan. Permohonan yang terdapat pada konten komunitas online “*Strict Parents*” berupa permohonan anak kepada orang tuanya dengan mengungkapkan keinginan anak dan mengandung emosi kesedihan anak.

### **Simpulan**

Hasil temuan dari penelitian ini adalah menunjukkan terdapat berbagai macam tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam Komunitas Online “*Strict Parents*”. Tindak tutur yang ditemukan dalam komunitas tersebut adalah asertif, deklaratif, ekspresif, dan direktif. Tercatat ditemukan 11 data konten dengan rincian 3 tuturan asertif, 4 tuturan deklaratif, 3 tuturan ekspresif, dan 1 tuturan direktif.

Ungkapan-ungkapan yang dibagikan dalam komunitas tersebut menunjukkan bahwa seorang anak dapat mengungkapkan ujaran-ujaran ketidaknyamanan secara bebas yang mereka rasakan terhadap orang tuanya. Dalam ungkapan tersebut juga ditemukan bentuk ujaran kasar berbentuk penghinaan terhadap orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Komunitas Online “*Strict Parents*” dimanfaatkan oleh anak untuk mengungkapkan perasaan anak menggunakan ujaran kasar terhadap orang tuanya.

### Daftar Pustaka

- Alam, O. S. N. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian pada Komentar Postingan Instagram @Rahmawatikekeyiputricantika23. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23).
- Aritonang, S. A. D., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Pola Asuh Otoritatif dan Regulasi Emosi pada Remaja Akhir. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2).
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Juliawati, J., & Destiwati, R. (2022). Keterbukaan Diri Remaja Akhir dalam Komunikasi Keluarga Strict Parents di Bandung. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7), 9665. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i7.8748>
- Manalu, R. (2023). Fenomena Extreme Speech pada Ruang Virtual: Memahami Perilaku Ujaran Kasar di Media Sosial. *Jurnal Audience*, 06(01).
- Nafi’ah, K., & Pratiwi, M. R. (2022). Edukasi Komunikasi Keluarga terkait Penanganan “Sibling Rivalry” melalui New Media Tiktok. *Komunikasi Dan Kajian Media*, 6(1), 17–31. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/4899/2382>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Oktaviani, H., Zahira, N. H., & Pramestti, N. K. A. R. (2023). Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Karakter dan Perkembangan Mental Anak. *Jurnal Gesi: Gender Equality and Social Inclusion*, 2(1), 1–6.
- Pratiwi, M. R., Indrayani, H., & Amalia, S. (2020). Optimasi Pola Pengasuhan Digital dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.33021/exp.v3i1.1012>
- Rizaty, M. A. (2022). *Pengguna X di Indonesia Capai 18,45 Juta pada 2022*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-x-di-indonesia-capai-1845-juta-pada-2022>

- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037–1051.
- Sirait, F. E. T. (2020). Manusia Dan Teknologi: Perilaku Interaksi Interpersonal Sebelum dan Sesudah Media Digital. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 524–532.  
<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.366>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84.  
[https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11\\_2248.pdf](https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf)
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137.  
<https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Widi, S. (2023). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023*. Dataindonesia.Id.  
<https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>